

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab V



### ***Biara Gardiens ~ Agustus 1347***

Obor-obor terowongan sudah lama padam, kecuali satu yang kini bersandar. dari sebuah braket dinding saat menerangi pintu masuk ruang katakomba Lazarus yang unik. Dalam cahaya yang terang, Ivan menempelkan tubuhnya yang besar ke ambang pintu, matanya membaca sebuah surat dengan saksama. Di dalam ruangan, Lazarus duduk di tepi tempat tidurnya, makan dari mangkuk kayu.

Lazarus bertanya di sela-sela suapan, "Apa yang kau baca, biarawan?"

"Sebuah surat yang akan saya kirimkan kepada Bruder Salvitino—besok," jawab Ivan, matanya tertunduk membaca surat itu.

"Siapakah dia?"

"Seorang biarawan Dewan Rendah —pernah tinggal di sini, di Biara ini. Sebelum kamu—sebelum kamu lahir."

"Dimana dia sekarang?"

"Di Italia—Cancello— Biara Konsili lainnya."

"Mengapa kamu menulis surat kepadanya?"

"Dia berhutang budi padaku. Dan dia bisa membantu kita dalam hal kecil—setelah kita berangkat ke Italia."

"Italia? Namun, bagaimana dengan Burgundy?"

“Italia, pertama.”

“Pastor Odino masih ikut bersama kita, kan?”

Sang biksu mengangguk membenarkan. “Dia telah setuju.”

“Seberapa besar hutang budi Bruder Salvitino kepada Anda?”

Ivan sejenak mengalihkan pandangannya dari halaman itu. “Cukup, Lazarus—makanlah.”

Lazarus mengambil gigitan lagi dan mengunyah sebentar sebelum menoleh ke Ivan. “Saat kau pergi, aku melihat seorang pria dibawa ke sini dan dikurung di salah satu sel. Apa yang dia lakukan, biarawan?”

“Terdakwa akan diadili karena bidah. Ia akan dibawa pergi besok pagi.”

“Apa yang telah dia lakukan?”

“Dia bukan urusanmu, Lazarus—makanlah. Sudah larut.”

Lazarus melirik Ivan, yang berdiri termenung membaca surat itu. Ia mengambil sedikit daging dan roti dari mangkuknya, melemparkannya ke bawah tempat tidurnya, dan melanjutkan makan.

“Mungkin dia lapar,” saran Lazarus.

Ivan berdeham, melipat kembali surat itu dan menyelipkannya di bawah jubahnya. “Selesaikan makanmu, Nak. Aku tidak ingin kau berada di dekatnya. Apakah kau memanggilku?”

“Ya, biarawan.” Ivan mengintip ke dalam mangkuk dan memperhatikan setiap suapan hingga Lazarus menyelipkan potongan roti terakhir di bawah penutup mulut topengnya. Dengan senyum puas, Ivan mengambil mangkuk kosongnya. Lazarus bergegas masuk ke bawah selimut.

Ivan menyelimutinya. “Doamu?”

“Ya, biarawan. Dan saya berdoa untuk tahanan itu.”

“Bagus sekali. Kalau begitu, sampai jumpa besok pagi. Selamat tidur.”

“Selamat malam, biarawan.”

Ivan meninggalkan ruangan dengan langkah tak terputus sambil melepaskan obor dari dinding pintu dan berjalan keluar dari katakomba.

Mengintip dari balik tumpukan selimut, Lazarus memperhatikan wajahnya yang berada di ambang pintu memudar menjadi gelap saat cahaya obor Ivan melayang di sepanjang koridor. Kemudian dia mendengarkan suara derap sandal di atas batu saat Ivan menaiki tangga katakomba. Akhirnya, Lazarus tersentak bangun mendengar suara dentingan pintu di kejauhan. Kini, didorong lebih oleh rasa ingin tahu daripada perintah orang tuanya, dia mengambil makanan dari bawah tempat tidurnya, membungkusnya dengan kain, dan berjingkat-jingkat menyusuri koridor. Setelah mencapai persimpangan terowongan, Terowongan Benion di sebelah kirinya dan lorong pendek di sebelah kanannya, dia berbelok ke kanan untuk memasuki lorong pendek berisi sel-sel penjara. Enam pintu sel berjajar di dinding—tiga berhadapan dengan tiga. Alih-alih ruang bawah tanah untuk menampung orang mati, ruangan-ruangan ini adalah sel tahanan yang dilengkapi dengan pintu terkunci untuk memenjarakan orang hidup. Jendela-jendela sempit di pintu-pintu itu dilengkapi dengan pelat besi geser.

Lazarus mendekati sel terakhir di sebelah kanan. Dia membuka jendela geser; suara gumaman doa pun berhenti.

“Halo, Tuan. Saya membawa makanan. Saya Lazarus. Saya akan berbicara dengan Anda, jika Anda menginginkannya.”

Jerami di dalam sel berdesir dan sebuah suara terdengar. “Halo Lazarus. Terpujilah nama Tuhan Kristus, yaitu Yesus.”

Lazarus mengoperkan makanan itu melalui jendela, sambil menjawab, “Terpujilah Dia. Ambillah makanan ini, Tuan.”

Saat tahanan itu mengambilnya, Lazarus mencuri pandang ke wajahnya. Dia adalah seorang pemuda dengan rambut pirang, mata cokelat, dan janggut tipis yang memperlihatkan fitur wajah yang ramping. “Saya sangat berterima kasih,” jawab tahanan itu. Ia berjongkok di dekat pintu seperti yang dilakukan Lazarus, hanya menyisakan papan kayu ek selebar dua inci di antara mereka.

Lazarus mengorek-ngorek pintu. “Kenapa kau di dalam sini?”

Narapidana itu menjawab dengan mulut penuh makanan, “Dituduh sesat. Saya akan diadili di hadapan inkuisisi.”

“Apa yang kamu lakukan?”

“Aku hidup seperti Yesus hidup.”

“Lalu, bagaimana itu bisa disebut bidah?”

Narapidana itu menelan makanannya dan menjelaskan. “Seorang uskup dengan banyak tentaranya datang ke desa kami dan memanggil semua orang untuk berkumpul. Dia mencatat nama dan pekerjaan kami di buku catatannya. buku catatan—untuk menentukan besarnya persepuluhan kita kepada gereja. Seperti banyak orang di desa Sebagai Saudara-Saudara Pertobatan, Ordo Ketiga Santo Fransiskus, kami menolak. Itu salah.”

“Membayar persepuluhan itu salah?” tanya Lazarus.

“Yesus menjalani hidup-Nya dalam kemiskinan kerasulan yang sempurna. Semua hamba Tuhan dituntut untuk hidup seperti Kristus. Tertulis: 'Lebih mudah seekor unta melewati lubang jarum daripada orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.' Seseorang dikatakan miskin apabila ia tidak mempunyai uang dan tidak mempunyai pekerjaan, Namun, ia tetap bisa kaya di dalam Kristus dan mempersembahkan persepuluhan kepada-Nya.”

“Bagaimana bisa?”

“Sisihkanlah sepersepuluh dari ladangmu. Sisihkanlah sepersepuluh dari binatang-binatangmu. Sisihkanlah sepersepuluh dari buah-buahanmu yang tidak dipetik; berikanlah sepersepuluh dari makananmu kepada orang yang lapar. Sepersepuluh adalah persembahan, yang ditetapkan kecuali untuk Tuhan. Kuil tidak berhak memungut persepuluhan apa pun—kuil hanyalah tempat ibadah.

“Namun, Gereja membantu orang miskin, bukan?”

“Jika Gereja mengumpulkan persepuluhan yang ditujukan untuk Tuhan dan menggunakannya, apa pun niatnya, persembahan itu bukan untuk Tuhan, melainkan untuk Gereja. Itulah kata-kata dalam Lukas dan Matius.”

“Saya tahu kata-katanya, Tuan. Apakah Anda menunjukkan kata-kata ini kepada uskup dan para prajurit?”

“Mereka mengenal mereka.”

“Mengapa kalian tidak memberi tahu mereka bahwa kalian akan bekerja—sehingga setelah mereka pergi, kalian semua bisa melarikan diri?”

“Apakah Yesus melarikan diri?”

Lazarus menggaruk kepalanya dan mencari-cari di antara batu-batu lantai sebelum mengalihkan perhatiannya ke pintu. “Kalau begitu, mungkin kamu bisa memberi tahu mereka bahwa kamu akan menekuni profesi yang sama dengan Yesus. Katakan pada mereka bahwa profesimu adalah mengajar kaum miskin tentang Tuhan. Persembahkan sepersepuluh dari ajaranmu kepada mereka, ya?”

Narapidana itu terkekeh. Lazarus memiringkan kepalanya ke samping seperti anjing yang bingung. “Ini tidak semudah itu, Lazarus. Aku harus bersumpah di hadapan Tuhan. Inkuisisi telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan menghukumku. Aku tidak bisa bersumpah dan berbohong. Aku sudah dijatuhi hukuman—aku akan dibakar.”

“Dibakar? Gereja membakar orang?”

“Ratusan; yang kemudian terbakar.”

“Gereja? Padahal, Gereja itu dari Tuhan. Mengapa Gereja harus membakar manusia?”

“Banyak penyebabnya. Kebanyakan, karena tidak membayar persepuluhan atau berpegang teguh pada keyakinan lain.”

Akhirnya, Lazarus membantah, “Kalau begitu, perkataan Santo Matius adalah sebuah kebohongan: Semua dosa dan perkataan jahat akan diampuni bagi manusia, tetapi perkataan jahat dari Roh Kudus tidak akan diampuni bagi mereka.”

“Janganlah engkau berdusta. Tidakkah engkau ingat kata-kata ini, Lazarus?”

Lazarus memulai, “Aku mengenal mereka, Tuan. Namun, jika mereka membakar Anda—”

“Aku tak akan bersumpah, seperti yang tak dilakukan Yesus. Aku tak akan lari dari mereka yang menghukumku secara tidak adil.”

Aku pun tak akan berbohong kepada mereka untuk menyelamatkan diriku sendiri.”

“Tuan; jika mereka membakar Anda—”

“Yesus tidak berbohong dan tidak mencobai orang. Lazarus, jangan cobai Aku menjauh dari Tuhan.”

“Pak, bolehkah saya bertanya sesuatu?”

“Memang benar, Lazarus.”

“Mengapa kau tidak memintaku untuk membuka pintu ini jika kau tahu mereka akan membakarmu?”

“Aku sudah bebas. Pintu ini, baik terbuka maupun tertutup, tidak dapat menciptakan kebebasan. Kebebasan adalah di dalam.”

“Bolehkah Anda mengizinkan saya membuka pintu ini, agar Anda dapat melarikan diri?”

“Tentu tidak. Apa kau mencoba memancingku lagi, Lazarus?”

“Tidak, Tuan. Hanya saja, saya tidak mengerti mengapa Anda tidak ingin menyelamatkan diri.”

“Iman, Lazarus. Aku sudah diselamatkan, hanya dengan iman.”

“Dan mereka akan membakarmu, seperti yang kau katakan?”

"Mereka akan melakukannya."

"Jika ini benar, Tuan, mengapa saya belum pernah membaca tentang hal-hal seperti itu?"

"Mungkin kau belum berada di posisi untuk membacanya. Namun, kau terpelajar. Apakah kau seorang anak rohaniwan?"

"Saya."

"Ah! Begitulah. Sebagaimana laki-laki memasang kekang pada kuda dan menggembalakan ternak, demikian pula kamu adalah kuda dan sapi. Anak laki-laki menjadi seperti ayah mereka dan anak laki-laki yang menjadi rohaniwan menjadi biarawan yang mereka layani. Satu generasi melahirkan generasi berikutnya."

Lazarus menundukkan kepalanya, merenungkan kebijaksanaan dalam kata-kata itu, sebelum kembali menghadap pintu. "Siapakah nama Anda, Tuan; agar saya tahu untuk siapa saya berdoa?"

"Aku adalah orang miskin di dalam Kristus. Doakanlah aku sebagai orang miskin." Jerami bergeser. "Aku berterima kasih atas kemurahan hati dan kebersamaan kalian. Sekarang, aku harus beralih ke doa-doa sendiri. Terpujilah nama Tuhan Kristus, Yesus, dan terpujilah wasiat Santo Petrus Yohanes dari Olivi. Terpujilah nama-nama mereka," sang tahanan melantunkan, sambil merangkak menjauh dari pintu.

"Selamat malam, Lazarus."

"Selamat malam, Lazarus."

Lazarus memanggilnya. "Orang miskin di dalam Kristus?"

Kesunyian.

"Orang miskin di dalam Kristus?" Lazarus berseru lagi. Namun tahanan itu tidak lagi memberikan dirinya.

Maka, Lazarus meninggalkan sel dan melangkah pergi. Namun, dalam perjalanan ke kamarnya, begitu ia meninggalkan koridor, suara gemerisik terdengar dari sebuah terowongan yang bersebelahan dengan jalan utama dan terletak tepat di seberang lorong yang ia lewati. Suara itu, seperti kayu yang pecah, bergema dari dalam Terowongan Benion—terowongan yang lebih kuno dari banyaknya lorong bawah tanah. Seingat Lazarus—seperti hukum yang tak tergoyahkan—ada aturan tetap: bahwa ia dapat menjelajahi semua terowongan katakomba kecuali *Benion*. Ivan melarangnya melangkah di bawah batu atapnya yang berbahaya, yang menggantung cukup longgar sehingga bocor bahkan setelah hujan ringan. Selain itu, karena Benion hanyalah lorong samping mati yang hanya berisi pintu-pintu ruang bawah tanah yang tertutup rapat. Dengan gembok yang menyatu dan berkarat selama berabad-abad, ia tidak punya alasan untuk masuk ke dalamnya. Namun, Ivan telah meremehkan rasa kemandirian Lazarus yang mulai tumbuh, seperti yang biasa dilakukan orang tua yang penuh kasih sayang—percaya dan menutup mata.

Lazarus berdiri di depan pintu masuk Benion dan mendengarkan tetesan air yang bergema di dalam rongga-rongga di dalamnya. Sekali lagi, ia mendengar suara itu, yang menyerupai suara papan yang retak karena tekanan beban yang berat.

beban. Rasa ingin tahu menggigitnya— buah godaan telah menguasainya—kemandirian mendorongnya. Maka, ia menarik napas, melihat sekeliling, dan menyelip menyusuri Terowongan Benion. Ia melesat melewati banyak pintu ruang bawah tanah, hanya melirik sekilas. Akhirnya, ia sampai di ujung koridor dan menemukan akar penyebab keributan itu— pintu ruang bawah tanah terakhir melengkung ke luar, rusak dengan garis serpihan bergerigi yang memotong memanjang di permukaannya. papan vertikal.

Sudah ada celah yang memisahkan pintu kayu dari kusen batunya dan kunci besinya sudah retak. Dengan mata terbelalak, dia mengintip di antara pintu dan kusen untuk menemukan deretan lubang persegi panjang —makam yang dihuni, setinggi empat—yang dipahat di dinding kanan sebuah bangunan besar. ruang bawah tanah. Di dalamnya, sebuah meja di dekatnya menghalangi pandangan lebih jauh ke arah mereka. Sebuah salib besi berkarat tergantung di dinding belakang, namun hanya setengahnya yang terlihat—bahkan lebih sedikit bagian dari ruangan yang suram itu.

Ia mengendus celah itu untuk membedakan aroma-aroma yang bercampur aduk selama berabad-abad yang merembes dari makam: bau kain lapuk; aroma tulang kapur; bau apak jamur tua, dan aroma manis batu lembap. Terpikat oleh rasa ingin tahu, Lazarus menyelipkan jarinya ke celah dan menariknya. Pintu itu bergesekan dengan rantai saat ia memaksanya terbuka lebih lebar. Kayu baru *pecah—pecah—bahkan sampai—*

*“Bang!”* Seketika itu, pintu meledak, menghujani pecahan papan ke dinding seberang. Batu-batu lengkung di atas pintu runtuh saat batu kunci kehilangan semua penopangnya. Lebih tinggi lagi, sebagian besar dinding dan atap yang berdekatan runtuh akibat longsoran salju yang menerjang di sekitarnya. Di tengah kekacauan yang menggelegar, ia menyelam ke sudut terjauh dinding ujung ketika beberapa bagian batu bangunannya roboh ke lantai.

Keheningan kembali menyelimuti, kecuali suara gemericik air yang mengalir di atas batu-batu paving. Dan ketika debu dan puing-puing mereda, Lazarus perlahan berdiri, kotor namun tidak terluka. Ia menegakkan sepasang telinga seperti anjing di bawah tudungnya dan mencari suara-suara di sekitarnya. Suara air terjun terdengar seperti deru yang berdenyut— suara kerikil yang bergeser terdengar seperti batu besar yang jatuh ke jurang yang dalam— suara langkah kaki tikus yang lembut terdengar seperti derap kaki kuda yang menggelegar. Namun, perhatian Lazarus tetap tertuju pada pintu masuk

Terowongan Benion. Ia tidak mendengar derit pintu katakomba—tidak ada suara sandal biarawan yang bertepuk di tangga batu—hanya suara tahanan di kejauhan di lorong sel-sel penjara saat ia menyeret kakinya di atas jera

Lazarus mengamati puing-puing di sekitarnya. Dinding ujung terowongan sebagian besar masih berdiri tegak. tak terluka, kecuali sebuah lubang kecil tempat batu-batu itu jatuh di sampingnya — bagian dinding yang rusak itu kini tampak seperti lubang tanpa dasar. Angin pengap yang sudah berusia tiga abad sudah berembus keluar dari lubang itu. Kemudian, ia menyadari bahwa,

Apa yang tampak seperti ujung terowongan Benion yang sudah mati ternyata hanyalah dinding palsu yang runtuh—secara kasat mata, lorong tersebut membentang lebih jauh.

Lazarus mengintip melalui celah itu, tudungnya berkibar di depan lubang yang diterpa angin kencang. Dalam segala hal kecuali satu, terowongan yang berlanjut itu mencerminkan bagian yang belum disegel. Seolah-olah lorong itu telah ditinggalkan bahkan sebelum sepenuhnya selesai, karena meskipun terdapat ruang bawah tanah di sepanjang dinding terowongan, tidak satu pun rongga yang telah diselesaikan dengan pintu. Dia mendorong di antara batu-batu yang longgar dan melangkah masuk. Jelas baginya, ruang bawah tanah itu tidak pernah menyimpan jenazah. Yang pertama tidak, begitu pula yang kedua—dan mayat selalu menodai batu-batu di bawahnya dengan lapisan berwarna karat yang bahkan berabad-abad pun tidak dapat menghilangkannya. Dia melanjutkan perjalanan menyusuri terowongan, melangkah melewati banyak ruang bawah tanah yang kosong dan belum selesai.

Meskipun udara di ruang bawah tanah tetap bersih, saat ia melangkah lebih jauh menyusuri koridor, udara tersebut seolah-olah menyebutkan adanya kematian—semakin intens dengan bau busuk dari sisa-sisa peninggalan kuno. Lazarus menggali lebih dalam. Di ujung terowongan, ia menemukan pintu masuk ruang bawah tanah terakhir berbeda dari yang lain karena memiliki pintu pendek dan compang-camping, tetapi tertutup oleh sisa-sisa dinding batu yang runtuh—seolah-olah dinding batu yang lebih baru dibangun untuk menyembunyikan semua bukti keberadaan pintu yang kini terbuka. Dari balik papan pintu yang retak, tercium bau pembusukan. Ia menyingkirkan batu-batu yang lepas, merobek tirai sarang laba-laba, mendorong papan-papan yang berlubang dan lapuk dimakan rayap, lalu menyelinap masuk. Tak ada secercah cahaya pun yang bersinar, namun dalam kegelapan yang sunyi dan tak tersentuh di balik sisa-sisa pintu pendek dan compang-camping yang berserakan, pupil mata Lazarus yang lapar membesar secara tidak normal. Seperti bola mata predator nokturnal yang sempurna, pupil itu menyingkap selubung kegelapan, dan melihat semuanya.

Ruang bawah tanah itu tampak seolah-olah pernah digunakan sebagai tempat tinggal, namun baunya jelas seperti bau makam. Pecahan tembikar, kain lapuk, dan artefak berdebu berserakan di mana-mana. Lazarus mencari di celah-celah dinding, tetapi tidak menemukan sisa-sisa jenazah biarawan yang terbungkus kain. Sebaliknya, makam-makam yang terbuka itu berfungsi sebagai rak penyimpanan, menyimpan puing-puing dari berbagai macam barang aneh. Dan aroma lain tercium di udara—bau samar tinta. Lazarus menyeberangi ruangan dan berdiri di atas meja dan bangku sempit, yang dulunya digunakan sebagai meja kerja. Permukaannya dipenuhi goresan, lilin, dan noda tinta. Di atasnya, sebuah tempat tinta tergeletak kering dan kosong. Ada sesuatu yang aneh tentang meja itu yang menarik perhatiannya saat dia memeriksa permukaannya lebih teliti. Ia mengamati dengan saksama, memiringkan kepalanya untuk mempelajarinya dengan saksama. Baik tempat tinta maupun noda-noda itu tidak menunjukkan perbedaan; namun, apa pun yang menarik perhatiannya tetap samar namun pasti keberadaannya. Ia menurunkan hidungnya hanya beberapa inci dari meja dan menciumnya. Tetap saja, tidak ada yang muncul.

Lalu dia mundur, memposisikan dirinya di atas meja—dan di sana benda itu tergeletak. Lazarus menyeka lapisan debu. Rasa ingin tahu apa pun yang mengganggu indranya, hanya melalui matanya . Debu dan kotoran disingkirkan, goresan meja yang tersisa mulai terlihat jelas dan dia tidak menemukan apa pun. Ukiran-ukiran acak, tetapi simbol-simbol yang teratur. Itu bukanlah gambar hieroglif—melainkan lebih jelas tampak sebagai deretan figur geometris yang berkesinambungan. Posisi dan jaraknya menentukan pengucapan—dan makna—bagi Lazarus. mata. Dalam pola yang mudah dikenali, lingkaran dan garis membentuk *huruf—kata—kalimat—akhirnya* berkumpul menjadi *aliran makna yang jelas dan mudah dipahami*. Namun, tulisan itu bukanlah bahasa Prancis atau Latin, melainkan bahasa aneh yang belum dikenal di dunia pena dan perkamen. Sebenarnya, tidak ada manusia yang dapat menulis pesan di meja itu, karena bahasanya tidak pernah lahir di bumi. Dengan susah payah, Lazarus mengucapkan kata-kata itu dan memahami maknanya:

*Hari ini, aku memberi hadiah kepada saudaraku.*

*Ruang bawah tanah ini berisi seluruh kata-kata saya.*

*Di sudut ruang bawah tanah,*

*Tingginya empat batu—*

*Batu keempat itu lepas.*

Lazarus memandang ke arah sudut ruang bawah tanah—tepat empat batu dinding lebih tinggi dari lempengan batu lantai— celah sempit bekas adukan semen mengelilingi tepi batu yang sudah aus. Dia melepaskan batu itu dari dinding dan, dari rongga bekas sarang laba-laba kuno yang tersisa, dia mengeluarkan gulungan tebal halaman-halaman yang menguning. Dia membukanya di atas meja. Halaman paling atas adalah sebuah surat, yang isinya berbunyi:

*Untukmu, Saudaraku—*

*Pada tanggal dua puluh delapan September, tahun Tuhan kita, Seribu Enam Puluh Empat, dengan ini saya menuliskan lembar terakhir dari sekian banyak lembar. Hati saya terasa berat, karena sebentar lagi saya akan Aku tahu kondisi Kematian. Baunya melahapku. Dalam kebinasaanku, aku terdorong untuk bertanya-tanya pada bagian dari Tuhan yang membiarkan kesedihan dan kejahatan seperti itu merajalela di bawah kekuasaan-Nya. Aku tidak dapat memahaminya — sepanjang hidupku, aku tidak akan pernah mengerti. Imanku telah pergi. Api itu padam di dadaku, dan aku tak lebih dari Kematian yang menanti Dirinya Sendiri.*

*Aku harus memperingatkanmu tentang Dewan. Demi sumpah Dewan, aku ditawari sebuah perjanjian. Sampai saat ini,*

*Kesepakatannya adalah ini—bahwa melalui kemampuan penerjemahan saya, saya akan menguraikan bahasa Gatestone untuk mereka. Sebagai imbalannya, mereka akan membebaskan saya—kebebasan untuk selamanya melarikan diri dari Abbaye des Gardiens. Saya tidak punya pilihan selain setuju.*

*Dua musim penuh berlalu saat saya menerjemahkan bagian-bagian yang mereka bawa satu per satu ke tempat tinggal saya. Dalam rentang waktu singkat itu, sepanjang hidup saya, saya hidup dengan penuh kepuasan sebagai seorang hamba Tuhan. Kurungan saya tidak lagi menjadi beban, karena Dewan menghiasi tempat tinggal saya seolah-olah saya adalah seorang Raja. Semua diberikan kepada saya, kecuali jika rantai yang mengikatku dilepas atau para penjaga kepausan beserta asap obor mereka yang menyesak dan tetap berjaga di luar pintu rumahku disingkirkan.*

*Aku tak kekurangan apa pun kecuali kebebasanku, dan mimpi itu terasa nyata seperti belunggu dingin yang melingkari lenganku. Meskipun begitu, menjelang pertengahan musim kedua, aku jatuh ke dalam kesedihan yang tak tergoyahkan. Bahkan untuk mengusir mimpi itu. Dari bahasa Batu Gerbang, aku mempelajari tujuannya. Itu membuatku begitu gelisah sehingga aku berhenti berdoa. Imanku, Aku takut, itu akan hilang selamanya. Aku tidak menginginkan apa pun selain kematian. Sesuai rencana Tuhan, aku tidak akan pernah bisa memahami cara-cara-Nya, namun aku akan selalu tahu tempatku di dalam Dia.*

*Sejak saat itu, saya berhenti melakukan transdivinasi, sehingga membuat Dewan marah. Sebagai tanggapan, Dewan menyingkirkan semua perabotan dari tempat tinggal saya dan mengembalikan saya ke kondisi mengerikan yang telah saya derita sebelum pekerjaan saya untuk mereka dimulai. Saya menjadi sakit-sakitan. Setelah sekian lama, saya setuju untuk menyelesaikan transdivinasi berdasarkan perjanjian tersebut hanya dengan pengulangan janji kebebasan.*

*Saya telah menyelesaikan pekerjaan itu dan tiga musim telah berlalu. Untuk sementara waktu, saya mempertanyakan penahanan saya. Kepala Biara Dewan hanya mengatakan ini —bahwa saya harus menawarkan, untuk waktu lebih lanjut, nasihat saya kepada para imam. Saya belum melihat mereka selama hampir satu musim. Saya kemudian menyadari bahwa saya tidak lagi berguna bagi Dewan, sebagaimana dibuktikan sebagian oleh kondisi tempat tinggal saya yang semakin memburuk. Seiring waktu, saya menyadari bahwa mereka tidak pernah bermaksud membebaskan saya dari perbudakan ini, bahkan sejak awal. Ini adalah kata-kata terakhir saya, karena tinta saya hampir habis sekarang. Yang sangat mengejutkan saya, Kepala Biara Dewan datang ke sel saya pagi-pagi sekali. Dia memberi tahu saya bahwa saya tidak akan pernah dibebaskan —itu bertentangan dengan keputusan akhir Dewan, s Terlalu banyak detail tentang keberadaan dan kata-kata yang terkait dengan batu itu. Sebaliknya, Dewan menawarkan pengampunan dosa-dosa saya, ramuan tidur tanpa rasa sakit, dan janji pemakaman suci.*

*Sayang sekali, aku hanya punya waktu sehari untuk mempertimbangkan tawaran ini, karena dia akan kembali besok. Sekali lagi, aku tidak punya pilihan selain menyetujui ramuan itu, agar aku tidak menghadapi kengerian matahari. Aku meninggalkan kepadamu, saudaraku, yang dapat membaca kata-kata ini, semua prasasti asli Batu Gerbang. Semoga kau lebih beruntung daripada aku. Semoga kau belajar dari hidupku.*

*Sesungguhnya, aku hanya bisa bebas mengembara melintasi tahun-tahun dengan kenangan kesedihan yang manis. Aku menjalani hidup yang bukan milikku, di ruang bawah tanah yang bukan milikku ini, namun dengan mimpi sesaat yang sepenuhnya milikku— mimpi kebebasan yang terbukti lebih manis daripada apa pun yang dapat diberikan kebebasan itu sendiri kepadaku.*

Saya-

*Pendeta Naramsin  
—Penerjemah Dewan*

Angin dingin yang menusuk tulang mengembus halaman-halaman itu, membawa serta aroma tulang yang membusuk. Ia mengumpulkan halaman-halaman itu dari meja dan memeriksa lebih lanjut ruang bawah tanah. Di dinding paling ujung, di ceruk paling bawah, selembur kain terhampar menutupi sesuatu yang sama sekali tersembunyi. Ia mendekat. Saat Lazarus menggenggam kain itu, kain itu terkoyak di jari-jarinya seperti lembaran kain yang terbuat dari jaring laba-laba. Dengan hati-hati, dia menyingkirkan kain yang sudah lapuk itu untuk menampakkan—

*“Ah!”* Tiba-tiba, dia melepaskan kain itu seolah-olah kain itu menggigitnya. Napasnya terhenti dan ia terjatuh tersungkur di lantai. Rasa dingin menyelimutinya; jantungnya berdebar kencang. Rasa panas menusuk menjalar di seujur tubuhnya. Terikat rantai dengan kejam di hadapannya terbaring sisa-sisa tubuh Grotesque dewasa—tulang Naramsin. Ia telah melihat banyak mayat, namun belum pernah melihat Grotesque lain. Taring tebal tertancap di tengkorak yang seharusnya manusia. Tulang sayap tergeletak di bawah mayat itu. Lazarus menatap dirinya sendiri— versi dirinya yang lebih besar—yang telah membusuk dan terbungkus rantai!

Lazarus mencapai keadaan kengerian yang sempurna— kondisi yang begitu mencekam dan singkat, terhimpit di antara jeritan dan keheningan yang membeku. Seandainya dia tidak terlalu bersemangat, jantungnya pasti sudah memanggil Kematian untuk menghentikannya.

Ia melompat berdiri dan berlari keluar dari ruang bawah tanah dengan gulungan-gulungan Naramsin. Ia terbang menyusuri Terowongan Benion, menyelam melalui lubang di dinding palsu dan melompat di antara bebatuan yang berserakan. Dalam sekejap, ia kembali ke dalam dinding-dinding kamarnya yang bersih dan familiar.

bersembunyi di bawah selimutnya. Dalam keheningan yang mencekam, jantungnya berdebar kencang seiring dengan pikirannya. Ia buru-buru menyelipkan gulungan-gulungan itu di antara lipatan tikarnya, memeriksa tali tudungnya, dan membenamkan dirinya dalam-dalam di tempat tidur. Ia merasa kotor—ternoda di dalam. Ia merindukan mimpi-mimpi yang polos—apa pun, kecuali bayangan mengerikan dari sisa-sisa tubuhnya yang terbelenggu. Belum pernah ia merasa begitu sendirian—begitu terancam—begitu takut hingga hampir mati.

Bersamaan, detak jantungnya yang berdebar kencang dan siksaan pikirannya menjerumuskannya ke dalam mimpi buruk yang mengerikan—bukan teror melainkan meredanya kondisi mental yang terlalu tegang. Dalam mimpi itu, ia mendapati dirinya telanjang berlari menaiki tangga melengkung, menuju pintu masuk katakomba yang lebih tinggi. Ia berlari menuju kebebasan—ia sangat ingin membebaskan dirinya dari terowongan—dari dinding-dinding kematian yang runtuh. Setiap detak jantungnya adalah satu langkah lagi yang telah ia naiki, namun, semakin cepat ia mendaki, semakin tinggi pintu masuk itu menjauh darinya —menjulung di kejauhan. Tangga demi tangga—dan mungkin masih ada. Jumlahnya cukup untuk naik ke surga. Dan sepanjang senja yang merayap, seolah abadi, mimpi buruk itu berulang-ulang —*Thump -thump-thump-loom! Thump-thump-thump-loom!*

~\*~

Cahaya merah jingga fajar menyingsing menyinari Biara Gardiens. Namun, dengan para biarawan dan pengawal yang terkurung di tempat tinggal mereka dan kebaktian pagi ditiadakan, halaman biara yang remang-remang tampak tak bernyawa seperti makam Naramsin. Meskipun demikian, di sebagian besar tempat tinggal, seorang pendeta berlutut di hadapan. Di kaki ranjang papan kayunya, ia berdoa agar transformasinya tidak menyakitkan. Di tempat lain, bayangan ketidaksabaran bergeser di dalam bingkai batu jendela sempit, menatap dengan rasa ingin tahu ke halaman. Suasana gelisah—ketegangan—terasa mencekam.

Rahib Ivan bersandar di jendela selnya, mengintip ke bawah ke arah jubah-jubah seperti hantu yang melintas. halaman dalam. Ia melirik sekilas matahari terbit dan menancapkan jarinya ke kusen jendela. Di bawah, ritual dimulai saat Kepala Biara Vonig mengantar tiga pendeta bertubuh kekar ke pemandian umum.

Setelah masuk, Kepala Biara memberi instruksi kepada para biarawan, "Kalian—kunci pintu dan ambil tempat kalian di "Jendela itu. Kalian berdua —bawalah benda itu. Dan hati-hati dengan giginya!" Kepala Biara melangkah menuju meja batu yang paling dekat dengan dinding timur. Bagian atas meja itu hitam seperti arang, tampak hangus karena banyak kebakaran sebelumnya. Bersama-sama, dua biarawan menghilang dalam remang-remang pemandian sementara yang ketiga mengelilingi Kepala Biara dan mengintip melalui celah vertikal di antara bilah jendela yang tertutup yang menghadap ke arah fajar.

Suara langkah kaki, erangan, dan desisan menandakan adanya perkelahian di bagian belakang pemandian.

"Hati-hati!" teriak Vonig. Dia mengeluarkan sebuah botol kecil dari jubahnya dan menaburkan isinya ke atas meja. Dia bergumam berdoa.

Kedua biarawan bertubuh kekar itu kembali dengan si Grotesque, menggiringnya keluar sementara dia meronta-ronta melawan mereka. "Matahari menembus dinding, Kepala Biara!" seru pendeta di dekat jendela.

Vonig mengangguk setuju, masih bergumam. Para biarawan menyeretnya ke meja sementara Vonig dibacakan dari naskahnya; *"Pater noster, qui es in caelis, sanctificetur nomen tuum; adveniat regnum tuum; fiat voluntas tua in terra—"*

Si Grotesque menyandarkan kakinya ke sisi meja, berjuang melawan para penculiknya. sambil dia berteriak kepada mereka, *"Baut! Eca am sha tular!"*

Kepala Biara membalas, melanjutkan, *"—in terra sicut in caelo. Panem nostrum cotidianum da nobis hodie—"*

Ia mendesis kepada para biarawan, menjauhkan diri dari meja sambil meronta-ronta. Para pendeta memasang tali kulit di pergelangan tangan dan kakinya. Mereka menarik tali pengikatnya, membuatnya kehilangan keseimbangan sebelum menyeretnya melewati meja, sayapnya menampar wajah mereka. Para biarawan memposisikan diri di kedua sisi meja, masing-masing memegang sepasang tali yang mengikat tangan dan kakinya ke lempengan batu. Perjuangan telah berakhir; ia tidak bisa membebaskan diri. Duduk berlutut, dia hanya bisa menatap kepala biara.

Mata Vonig menelusuri kata-kata yang tertulis. *"—dan dimitte nobis debita nostra, sicut et nos—"*

Si Grotesque menyela dengan permohonan lembut seperti perempuan. *"Shat na cawt—hmm? Cawt?"*

Vonig mengalihkan perhatiannya dan sejenak melirik ke atas dari buku yang dipeluknya untuk menemukan wajah yang lembut namun sangat terpukul— bahkan melihat air mata yang menggenang dan berkilauan di sepasang mata biru yang menakjubkan. Dan dia jelas menyadari, seolah-olah untuk pertama kalinya, bahwa wanita itu tampak jauh lebih manusiawi daripada Grotesque mana pun yang pernah dilihatnya— sepanjang hidupnya. Jelas sekali, selain sayap dan telinganya, dia mungkin tampak tidak lebih dari seorang gadis malang dan ketakutan, terjebak di antara tali pengikat sepasang pendeta yang kekar dan bermuka masam.

Vonig mengalihkan pandangannya yang gelisah, melanjutkan, *"—et nos dimittimus—"* Vonig tersedak kata-katanya. Dia berdeham, *"—et nos dimittimus debitoribus nostris—"* Sekali lagi, suaranya tercekak. Dia menghentikan ucapannya, berputar, dan berteriak kepada pendeta di seberang pemandian, "Buka jendela terkutuk itu! Lakukan sekarang!"

Kedua biarawan itu bersandar pada tali pengikat mereka. Dia mendesis ke arah mereka.

Pendeta lainnya meraih daun jendela kayu namun ragu-ragu. Dia menoleh ke arah Grotesque, meringis, ketika Vonig melihat air mata menggenang di matanya.

"Selesaikan saja, biarawan!" Vonig memarahinya. Seketika itu juga, pendeta itu membuka jendela dengan keras.

dan sinar matahari menyinari rumah pemandian itu.

“*Jeritan!*” Jeritan melengking menggema di seluruh halaman Biara. Kepulan abu mengepul keluar dari jendela pemandian.

Pintu pemandian terbuka lebar dan Vonig yang terbatuk-batuk terhuyung-huyung keluar dari pintu masuk yang dipenuhi asap, menggosok matanya sambil bergegas ke ruang kerjanya. Tak lama kemudian, para biarawan yang tersisa keluar dari bangunan, membawa di antara mereka sebuah patung batu dari sosok Grotesque lainnya— Eljo yang tewas oleh matahari dengan sayap terbentang— posisinya membeku dalam posisi berlutut dan wajahnya yang mendongak memperlihatkan ekspresi penderitaan yang sangat mendalam.

Di seberang halaman, bingkai sempit jendela asrama lantai dua menampakkan sosok pendeta jangkung dengan rambut perak melingkar, menangis, tangannya menutupi mulutnya. Di samping atap asrama, sepasang mata lain menatap ke bawah ke arah para biarawan dan patung mereka: bola-bola hitam kecil berbentuk gagak bercahaya yang bertengger di atas pohon plum di halaman. Ia mengamati dengan penuh hormat saat ketiga biarawan itu membawa pergi Gardiens Grotesque terbaru— 'hadiah' Gardiens terakhir yang akan dikirim ke Biara Canello di Italia Tengah, untuk dipasang di atas ambang katedralnya.

~\*~

Ivan melangkah melewati pintu masuk katakomba. Dia menuruni tangga ketika dia menemukan Lazarus, yang berdiri sambil memegang obor yang menyala dan gelisah.

Ivan berhenti di tangga. "Lazarus?"

"Pastor, ada sesuatu yang harus kukatakan padamu. Itu terjadi tadi malam."

"Apa yang terjadi?" Ivan bergegas menuruni tangga yang tersisa. "Apa yang terjadi?"

Dia melewati Lazarus dan sebuah sudut berbatu untuk menemukan obor-obor katakomba sudah menyala. "Mengapa kalian menyalakan semua obor begitu cepat—dan sebelum aku tiba?"

"Telah terjadi kecelakaan, biarawan."

"Tahanan itu?"

"Atapnya telah runtuh."

"Apa? Kau terluka?" Ivan meraih lengannya, membalikkannya, dan memeriksanya dengan tergesa-gesa layaknya seorang wali yang tegas dan prihatin.

"Tidak, biarawan."

"Tunjukkan padaku!" Ivan mengambil obor Lazarus dan mengikutinya ke Terowongan Benion, hingga ke ujungnya. Ivan mengibarkan obor tinggi-tinggi, melangkahi bebatuan dan memeriksa kerusakan. Lalu dia melihat lubang menganga di dinding dan terdiam kaku.

"Terowongan ini berlanjut?" Dia menoleh ke Lazarus, alisnya terangkat tak percaya.

“Benar, biarawan.”

Ivan memegang obornya di samping lubang itu dan nyalanya bergoyang tertiuip angin yang berdesir.

“Tetaplah di sini,” kata Ivan sambil memanjat melewati lubang itu.

“Namun aku sudah—” Lazarus mengoreksi dirinya sendiri.

Ivan menoleh ke belakang dan bertanya, “Apakah kau sudah masuk ke sini?”

“Ya, biarawan, tapi—”

“Kalau begitu, kita akan membahas ketidaktaatanmu nanti.”

Lazarus menundukkan kepalanya. Setelah melewati lubang itu, Ivan menoleh ke belakang. “Baiklah, ayo

Baiklah kalau begitu—karena kamu tahu jalannya.”

Lazarus melompat masuk mengejarnya.

Saat Ivan menerangi setiap makam kosong, Lazarus mengikuti di belakangnya. Namun, anak itu tertinggal ketika Ivan mendekati makam terakhir.

“Rabi, ada —ada tulang-tulang di dalam sana,” aku Lazarus, sambil menunjuk ke pintu yang terbuka, pintu masuknya dipenuhi batu.

Ivan melangkah masuk, tetapi Lazarus tetap berdiri di tempatnya. Ia menajamkan telinganya di bawah tudungnya. Ia mendengar Ivan menyingkirkan kain lapuk itu—ia mendengar Ivan menahan napas —ia mendengar keheningan yang berlarut-larut setelahnya dan, ketika Ivan keluar dari ruang bawah tanah, Lazarus mengamati wajahnya di bawah cahaya obor. Ivan pucat dan lesu, tetapi tidak mengatakan apa pun. Ia hanya menatap rantai di antara dirinya dan Lazarus, seolah tenggelam dalam pikiran.

Lazarus memecah keheningan. “Rabi, dia mirip denganku. Apa kau lihat? Dan dia memakai rantai.”

Ivan melangkah melewati Lazarus dengan tergesa-gesa. “Kita harus pergi. Sekarang!” Ia tak sekali pun menoleh ke belakang.

“Rabi, mengapa dia ada di dalam sana?” tanya Lazarus, sambil buru-buru mengikutinya dari belakang.

“Aku harap kau tetap di tempat tidur. Jangan ceritakan apa pun tentang apa yang kau lihat. Jangan bertanya lagi.”

Bocah itu merasakan kemarahan dalam lidahnya yang tajam.

“Ampuni saya, biarawan.” Lazarus mempercepat langkahnya untuk menyamai langkah Ivan yang cepat dan mantap.

Setelah mereka meninggalkan bagian terowongan yang baru ditemukan, Ivan meminta Lazarus membantunya menutup lubang itu dengan batu-batu yang sebelumnya jatuh. Lazarus mengambilkan sekop dan mengisi ember-ember berisi adukan semen dan air segar. Akhirnya, ketika Ivan yakin bahwa tidak ada biarawan lain yang mungkin mencurigai dinding itu palsu, dia memerintahkan Lazarus untuk kembali ke kamarnya dan menyuruhnya untuk tetap di sana.

Ivan sangat menyadari bahwa pemugaran Terowongan Benion harus mencakup pengangkatan sebuah Dinding baru di samping dinding palsu yang baru ditemukan. Jika rekan-rekan imamnya menemukan hal itu

Jika sisa-sisa Grotesque ditemukan—dalam kekacauan desas-desus dan keributan yang pasti akan terjadi akibat penemuannya—maka perhatian yang berlebihan mungkin akan tertuju pada Lazarus. Tidak seorang pun boleh tahu, pikirnya, sambil merenungkan rencana restorasi saat ia melangkah keluar dari katakomba dan menuju kantor Kepala Biara. Lagipula, usia Terowongan Benion bukanlah rahasia. Sejak lama, ia telah memperingatkan Kepala Biara Vonig tentang keruntuhannya di masa depan dan, dalam usianya yang sudah tua, saatnya hanyalah masalah waktu.

~\*~

Halaman biara dipenuhi oleh para biarawan dan anak laki-laki yang kepalanya dicukur. Lonceng gerbang utama berbunyi di kejauhan. Akhirnya, seorang pengawal berjubah berlari melintasi halaman. Seperti Lazarus—seperti hantu karung goni— anak laki-laki itu mengenakan topeng dengan lubang mata. Tudung menutupi seluruh kepalanya. Dia melesat melewati seorang biarawan yang memarahinya. “Migual!

***Berlari?”***

Bocah itu memperlambat langkahnya menjadi cepat. Di ujung biara, ia berhenti di hadapan Bruder Grate dan membungkuk. Sang pastor memperhatikannya. “Migual, topeng wajahmu robek di dekat mata.” lubang. Mintalah Bruder Ivan untuk menjahitnya, atau membuat yang baru.”

“Rahib Ivan menjahit topeng *baru*. Rahib, saya—bicara?” Kata-kata terbata-bata anak laki-laki itu menunjukkan kelainan bentuk mulut yang parah yang tersembunyi di balik topeng yang robek.

“Baiklah, katakan saja.”

“Para prajurit di —di gerbang! Dari Avignon! Kereta kuda bersama mereka—seorang pendeta di dalamnya! Jubah merah *ra-ra-*,” gumam sang pengawal.

“Apa yang dia kenakan di kepalanya, Nak?” tanya Grate, tiba-tiba terkejut.

“Topi putih *ra-ra-*’di *sekeliling* telinganya. Satu lagi di pangkuannya — besar. *Ra-ra-* topi merah.”

“Demi nama Santo—” Grate memberi instruksi kepada anak laki-laki itu. “Dengarkan aku! Beritahu Kepala Biara bahwa seorang Kardinal akan datang dari Avignon! Sekarang, pergilah!”

Bocah itu membungkuk dan melangkah cepat menjauh ketika Grate memarahinya. “Migual! *Lari!*” Tuan tanah itu melesat keluar dan berlari kencang di tikungan.

Dentingan lonceng terus terdengar saat Grate berjalan menuju pintu masuk depan. Ia melihat seorang prajurit jangkung dengan rambut hitam keriting sebahu, kumis tipis dan janggut, serta mata hijau zamrud berdiri di depan gerbang. Bekas luka yang dalam membekas di pipi wajahnya yang tegas dan penuh pengalaman perang. Grate membuka palang dan membuka gerbang lebar-lebar. Prajurit itu meludah ke tanah sebelum berjalan mengijinya. Saat lewat, ia menatap dingin dan bergumam, “Kau butuh lonceng yang lebih besar atau telinga yang lebih besar.”

Grate mengerutkan kening, menatap ludah Kapten Bourne. Kemudian dia melihat Kardinal Blasi keluar dari kereta. Blasi mendekati Grate, memasang topi bertepi lebarnya di atas mata yang tampak jahat. Grate tersenyum, membungkuk, dan mencium tangan Blasi yang lemas dan terulur.

Sang biarawan memegang busurnya sambil berbicara. “Yang Mulia; Biara Gardiens sungguh merasa terhormat.”

“Lalu, siapakah Anda?”

Grate berdiri. “Pastor Maurice Grate, Yang Mulia—pengurus tamu dan pengawas kunjungan.”

“Baiklah kalau begitu, Bruder Grate. Antarkan saya ke Kepala Biara.” Bruder itu berbalik, Blasi mengikutinya sementara Kapten berjalan di samping Blasi, melambaikan tangan kepada empat anak buahnya untuk mengikutinya sambil berbicara, “Saya memiliki dua ratus orang, empat belas kuda, dan enam gerbong perbekalan. Saya perlu mereka dijaga.”

Seketika itu juga, Grate memberi isyarat kepada seorang anak pendeta untuk berjalan di sampingnya. “Pergilah ke kandang kuda dan beri tahu Friar Festoneau bahwa kita kedatangan tamu—empat belas kuda yang sangat membutuhkan perhatian.” Bocah itu memiringkan kepalanya yang dicukur dan menghilang.

Grate berbicara kepada Blasi. “Mungkin Anda dan anak buah Anda lapar? Jika Anda menginginkannya, kami dapat segera membuka ruang makan dan dapur?”

“Lakukan itu!” bentak Blasi.

Grate melanjutkan, “Dan apakah pesta Anda akan berlangsung malam ini, Yang Mulia?”

“Beberapa hari.”

Grate berhenti di tempatnya. “*Berhari-hari*, Yang Mulia? Biara kita kekurangan bekal untuk begitu banyak orang!”

Blasi mendorongnya maju. “Kita akan membahas detailnya nanti, biarawan. Pertama-tama, Kepala Biara.”

Di seberang halaman, para biarawan dan pengawal menatap prosesi itu dengan takjub—semua pengunjung adalah orang asing. Blasi tidak memperhatikan mereka, namun Bourne mengamati setiap orang dengan saksama. Matanya mengamati Tanpa basa-basi—mereka langsung bergerak ke mana-mana, mengukur, menilai. Rombongan itu memasuki sebuah bangunan dan Bourne menjentikkan jarinya di samping pintu. Dua prajurit jatuh dari belakangnya dan memberi hormat di luar pintu. Grate memimpin Blasi menyusuri lorong dan menuju ruang kerja Kepala Biara. Dia mengetuk pintu dengan pelan.

Sebuah suara serak menjawab dari dalam, “Masuk!” Sekali lagi, Bourne menjentikkan jarinya dan para prajuritnya merespons; mereka mengapit dan memberi hormat di luar pintu. Grate, Blasi, dan Bourne memasuki ruang kerja dan mendapati Kepala Biara Vonig membelakangi mereka dan menghadap rak buku. Vonig berbalik perlahan, seluruh perhatiannya tertuju pada buku yang terbuka di tangannya. Akhirnya, ia mendongak, tiba-tiba terkejut melihat seorang Kardinal di kantornya. Ia membungkuk hormat. “Yang Mulia.”

“Abbot,” jawab Blasi dengan nada ramah.

Grate menyela. “Abbot Vonig, Yang Mulia, Kardinal—um—”

“Kardinal Masson,” Blasi membantu Grate dalam pengantar tersebut—menggunakan nama samaran yang sama persis.

dari 'Masson' ketika memperoleh akses yang tidak sah ke Apokrifa.

Grate melanjutkan kata pengantarnya sambil mengulurkan tangan ke arah Blasi; “ Yang Mulia, Kardinal Masson, telah datang dari Avignon untuk menghormati Biara kami.”

“Itu saja, Bruder Grate.” Vonig mempersilakan dia pergi, lalu mengembalikan buku itu ke rak.

Grate membungkuk dan pergi. “Sayangnya, saya membawa kabar buruk—dari Yang Mulia. Apakah Anda tahu bahwa Kardinal Dewan Tinggi Anda, Basiliste dan Lean telah meninggal dunia?”

“Saya telah mengetahuinya dari korespondensi baru-baru ini,” aku Vonig. Bourne mengamati ruangan itu.

Blasi memasang wajah ramah. “Namun, terkadang di tengah kegelapan keputusan kita menemukan secercah harapan. Abbot, mengingat hal ini, saya juga membawa kabar baik.”

“Ah?” Vonig tersenyum.

“Anda telah ditunjuk untuk bertugas di Dewan Tinggi Apokrifa . Pengabdian Anda yang tulus kepada Dewan telah membuat Anda mendapat banyak dukungan di mata Yang Mulia Paus. Beliau mengharapkan kehadiran Anda di Avignon.”

Sang Kepala Biara menghilangkan senyumnya. “Dewan Tinggi? Saya hanyalah seorang uskup. Hanya Kardinal yang bertugas sebagai anggota Dewan Tinggi.”

Blasi tergagap-gagap mencari kata-kata yang tepat, tiba-tiba mengumpulkan dirinya dan berkata, "Terlepas dari itu, Anda dan Kepala Biara Dewan Rendah di Italia sekarang dipromosikan ke Dewan Tinggi."

“Domingus?”

“Benar sekali; Kepala Biara Domingus dari Canello. Yang Mulia telah memanggil kalian berdua ke Istana Kepausan —tanpa penundaan.”

“Namun bagaimana dengan Biara itu? Siapa yang akan mengawasi—”

Blasi memotong ucapannya dengan lambaian tangan, dan dengan nada suara yang menenangkan. “Yang Mulia sepenuhnya menyadari apa yang dijaganya. Itulah alasan saya berada di sini. Itulah juga alasan pengawasan yang ketat. Biara ini benar-benar aman. Yang Mulia telah menginstruksikan saya untuk melayani sebagai Kepala Biara sementara di Biara ini sampai beliau dapat menunjuk pengganti yang sesuai. Selain itu, Kardinal lain yang dikawal sedang dalam perjalanan ke Biara Canello di Italia dan akan melayani sebagai Kepala Biara sementara di sana sampai pengganti yang memadai ditemukan.”

Blasi meletakkan tangannya di punggung bawahnya dan tersenyum. “Abbot Vonig, saya mengucapkan selamat atas pengangkatan Anda ke Dewan Tinggi, dan saya ingin menambahkan bahwa tahun-tahun pengabdian Anda kepada Apokrifa cukup patut dipuji.”

Kepala Biara Vonig merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Sebelum kematian Kardinal Lean, Kardinal mengirimkan surat kepadanya. Kardinal memberitahunya bahwa Paus Clement masih belum mengetahui tujuan rahasia di balik Konsili Apokrifa—atau peran dari dua biara yang tergabung di dalamnya—atau tugas-tugas yang diharapkan dari Paus sebagai Kepala resminya.

Vonig menanyai Blasi. “Yang Mulia Masson, karena belum ada Dewan Tinggi

"Sepanjang masa penunjukan sejak wafatnya Yang Mulia Kardinal Lean, bagaimana Yang Mulia Paus dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Apokrifa?"

**"Yang Mulia Paus telah memeriksa catatan arsip Apokrifa," bantah Blasi.**

"Namun, kebakaran telah menghancurkan catatan-catatannya. Bagaimana mungkin Yang Mulia memeriksa catatan-catatan yang telah terbakar sebelumnya?"

"Mungkin tidak semuanya terbakar; saya tidak punya jawaban yang siap. Namun, Anda dapat menanyakan detail seperti itu kepada Yang Mulia Paus—saat Anda berkunjung kepadanya."

Vonig menyipitkan matanya. "Jika berkenan, Yang Mulia, bolehkah saya melihat surat penugasan Yang Mulia Paus?"

"Tentu, boleh, Kepala Biara." Blasi mengeluarkan sebuah surat dari jubahnya.

Kepala Biara membuka segel lilin surat itu dan membaca perintah-perintah tersebut—perintah yang ditandatangani oleh Paus Clement.

Vonig melipat kembali surat itu dan memeriksa kedua bagian segel lilinnya. "Mengapa tidak ada cap lambang Yang Mulia Paus di segel ini?"

Blasi membela dokumen tersebut, "Seperti yang Anda ketahui, sifat Dewan itu bersifat rahasia. Yang Mulia menegaskan bahwa hanya Kardinal yang berwenang untuk memimpin kedua biara Apokrifa tersebut. Kamu harus menghadapi segala masalah yang mungkin menimpamu kepada-Nya. Dan Dia memang mengharapkanmu, segera."

Vonig menatap Bourne. Mata hijau itu balas menatapnya. Vonig mengakui kepada Blasi, dadanya terasa sesak, "Aku tidak bisa lagi menjabat sebagai Anggota Dewan Tinggi. Aku sudah tua dan lelah; hari-hariku sudah dihitung."

"Kalau begitu, Anda harus memberitahukan kondisi Anda kepada Yang Mulia, Kepala Biara. Saya hanya menyampaikan panggilannya."

"Saya tidak bisa bertugas—"

Blasi menyela. "Kantor Château Mallow, di Avignon, menantimu. Itu akan menjadi kediaman barumu. Kau punya waktu sampai besok untuk mengambil barang-barangmu. Kapten akan memastikan barang-barang pribadimu disimpan dengan rapi. Dan kau bisa mengatur pertemuan dengan para biarawan yang tinggal di sana untuk memberi tahu mereka tentang kabar baikmu dan memperkenalkan aku sebagai kepala biara yang baru."

**"Baik, Yang Mulia."**

**"Abbot, saya kira Anda tidak senang dengan keputusan Yang Mulia."**

Vonig mengungkapkan kekecewaannya. "Seiring bertambahnya usia, orang sering merenungkan kematian. Saya memiliki ruang makam di katakomba— yang saya khawatir tidak akan pernah saya gunakan."

"Rincian kematianmu dapat diatur, Kepala Biara. Pertama-tama, kau harus melapor kepada Yang Mulia.

Aku akan tinggal di penginapan tamu sementara kau tetap menjabat sebagai kepala biara. Kau harus mengurusnya." bahwa para penjaga dan kuda-kuda mereka dirawat dengan baik?"

“Baiklah. Mungkin aku bisa menugaskan pengawal untukmu ke—”

Blasi memotong ucapannya. "Aku akan menemukan jalanku sendiri, Kepala Biara."

“Sungguh, Yang Mulia.” Vonig membungkuk saat Blasi dan Bourne meninggalkan ruang kerja. Vonig menoleh ke jendela dan menatap kosong, surat palsu itu bergetar di tangannya yang lemah. Ia memikirkan Ivan dan bocah Lazarus yang cacat itu; ia merenungkan ruang bawah tanah yang ia pesan, gali, dan sisihkan untuk dirinya sendiri; dan kemungkinan besar, pikirnya, sisa-sisa jenazahnya tidak akan pernah kembali ke Biara tercinta yang telah lama ia layani.

Vonig mengunci diri di dalam kantornya. Blasi mempelajari seluk-beluk lingkungan dan fasilitasnya. Kapten Bourne menyisir Biara dengan pasukan, menempatkan penjaga di posisi-posisi yang dianggapnya penting. Menjelang malam, Kapten mengubah Biara menjadi benteng yang tampak tak tertembus—tidak ada jalan masuk; tidak ada jalan keluar; dan seorang prajurit yang waspada di setiap sudut.

Keesokan paginya, segera setelah kebaktian, Kepala Biara Vonig menenangkan para biarawan yang gelisah, memberi tahu mereka tentang penugasan ulang dirinya ke Avignon. Pada tengah hari, ia menaiki kereta dan para prajurit berkuda mengawalinya pergi. Blasi bergerak dengan tergesa-gesa. Saat Kepala biara yang baru itu, ia memanggil pertemuan yang hanya dihadiri oleh para Biarawan Senior Biara —hanya mereka yang mengetahui keberadaan Batu Gerbang dan tujuan sebenarnya dari Biara, sebagai penjaganya. Alasannya untuk memanggil pertemuan itu sederhana: untuk mengkaji badan Biarawan Dewan Rendah dengan cara yang hampir sama seperti praktik standar inkuisisi gereja mana pun. Dan sebagai seorang Kardinal Kolese, Blasi cukup memahami seni perburuan penyihir. Sebagaimana yang dia ketahui, metode inkuisisi apa pun itu kaku dan tidak rumit: mengadakan pertemuan, menerapkan otoritas absolut, menuntut pengakuan kesalahan, dan kemudian memecah belah massa melalui kesaksian yang saling bertentangan.

Dalam pertemuan para biarawan senior yang diadakannya, Blasi menginstruksikan setiap imam untuk menulis surat dan mengirimkannya kepadanya sebelum malam tiba. Di dalam surat itu, ia mengharapkan tiga hal. Pertama, para imam harus... Daftar semua fasilitas dan praktik Biara yang mungkin dapat ditingkatkan. Meskipun Blasi cukup acuh tak acuh terhadap perbaikan yang disarankan, daftar tersebut berfungsi dengan baik untuk mengalihkan perhatian para biarawan dari dua daftar berikutnya, yang sangat penting bagi rencananya dan penyebab utama Inkuisisi. Harapan kedua Blasi adalah agar para imam memberikan kesaksian yang memberatkan sesama imam dengan mencantumkan semua perilaku yang disaksikan yang mungkin tampak 'tidak pantas' bagi seorang biarawan. Ketiga dan terakhir, Blasi mengharapkan mereka untuk menuliskan pengakuan pribadi atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Dia memberi tahu para biarawan bahwa semua pengakuan tertulis tetap bersifat rahasia.

Merasa geram, para Biarawan Senior tidak bisa berbuat apa-apa selain menurut. Namun, latihan yang dilakukan Blasi...

Sekeras apa pun kelihatannya, metode itu terbukti sangat efektif karena, seperti hasil yang diharapkan dari mesin perontok biji-bijian, latihan tersebut memisahkan gandum dari sekam—benih yang baik dari yang buruk. Dengan tersingkirnya para biarawan yang baik dan jujur itu, hanya tujuh imam dengan perilaku yang dipertanyakan yang muncul. Dari ketujuh orang itu, Blasi mencoret Friar Odino dari daftar—dia tidak ingin memiliki, apa yang dia anggap sebagai, 'pemabuk gemuk'. ikut serta dalam pembukaan Gatestone. Blasi juga mencoret nama Italia, karena ia hanya menginginkan orang Prancis untuk berpartisipasi dalam apa yang ia pahami sebagai sebuah tujuan Prancis. Dengan demikian, hanya lima biksu yang tersisa.

Satu per satu dan secara pribadi, Blasi memanggil kelima biarawan itu ke ruang kerja kepala biara. Dia mengulangi cerita yang sama kepada masing-masing dari mereka: bahwa dia berada di bawah perintah bersama Paus Klemens dari Tahta Suci dan Raja Philip dari Prancis untuk menggunakan Gatestone sebagai senjata melawan Inggris. Sebagai penutup, dia bertanya kepada setiap biarawan apakah mereka bersedia membantunya mengusir Inggris dari Crecy.

Dari lima biarawan dalam daftar, Clodius dan Greville setuju untuk membantu Blasi dengan Batu Gerbang, namun, mereka mengisyaratkan penugasan ulang sebagai kompensasi yang memadai—sebagai calon pengawas katakomba Biara. Mereka menginginkan posisi Ivan dan Odino. Blasi menyetujui penugasan ulang mereka hanya setelah mereka membantunya dengan Batu Gerbang. Dari tiga biarawan yang tersisa, Friar Grate tidak begitu antusias untuk memberikan bantuannya; namun, dengan sedikit dorongan dan ancaman yang tajam, Blasi tiba-tiba berhasil meyakinkannya. Dua biarawan yang tersisa terang-terangan menolak untuk membantu Blasi dan memperingatkannya tentang kemungkinan konsekuensi buruk jika mengganggu Batu Gerbang. Blasi menyatakan kekecewaannya atas keengganan mereka yang teguh dan mengusir mereka dari ruang kerja—hanya untuk menganggu diam-diam kepada Kapten Bourne, yang berdiri tepat di luar pintu yang terbuka. Akibatnya, Bourne mengantar kedua biarawan itu ke pedesaan untuk ber-Abbot Vonig, bibir mereka tertutup rapat oleh kotoran selamanya.

Baginya, hal itu sungguh luar biasa, Blasi merasa seolah-olah ia telah berhasil melakukan sesuatu yang tampaknya mustahil. Hanya dengan mengorbankan tiga nyawa, ia berhasil menguasai Biara Gardiens dan Gerbang Batu yang dijaga ketat, serta mengamankan tiga Biarawan Senior untuk membantunya, sambil tetap merahasiakan niatnya.

Pada hari-hari berikutnya, Blasi mengasingkan diri di ruang kerja kepala biara, mempelajari manuskrip-manuskrip biara yang telah lama dijaga, halaman-halaman robek yang ia ambil dari arsip Apokrifa, dan skema katedral Biara. Meskipun disibukkan dengan misi yang lebih besar untuk mengusir Inggris dari Prancis, Blasi memastikan bahwa para biarawan dan bangsawan setempat melanjutkan rutinitas mereka bahkan ketika mereka menyesuaikan diri dengan benteng Bourne yang semakin ketat.

seperti suasana.

~\*~

Seorang biarawan berwajah keriput berdiri dalam meditasi tenang di luar kandang Biara. Bertahun-tahun sebagai pengawas kandang telah mengeraskan penampilannya. Jika bukan karena jubah pendetanya, ia mungkin tampak seperti seorang petani biasa. Rambut cokelat tipisnya hampir habis dan bagian atas kepalanya dipenuhi bintik-bintik cokelat sebagai tanda banyaknya musim panas yang panas dihabiskannya di luar ruangan. Biarawan Festoneau adalah Biarawan Senior dan anggota Dewan Rendah. Kandang dan kuda-kuda berada di bawah pengawasannya, begitu pula para pemuda rohaniwan Biara yang secara rutin mengantarkan surat antara Biara Gardiens dan kantor pos di kota Orleans.

Dengan tangan pandai besi di pinggul sempit yang berbalut jubah, Festoneau menyaksikan matahari yang redup dan pucat menghilang di balik garis cakrawala yang gelap dan keras. Di atas kepala, sinar senja yang sekarat memandikan awan-awan tinggi yang membentang dengan warna-warni yang, secara keseluruhan, tampak berkelap-kelip seperti api surgawi. Di udara senja yang dingin, derap langkah kuda memecah keheningan. Festoneau menurunkan tangannya, mendengus, dan melangkah cepat ke depan kandang kuda—ia mengharapkan pengiriman surat beberapa jam sebelum malam tiba.

Saat berbelok di sudut bangunan, pendeta itu melihat sosok berjubah dengan lentera di kepalanya. Tinggi menjulang saat mendekati kandang kuda dari gerbang utara Biara. Mendekati Festoneau, siluet itu berseru, "Apa yang menghambat pengiriman pos?"

Festoneau membalas dengan pertanyaannya sendiri. "Apakah kau melihat utusanku?"

"Memang—suatu waktu yang lalu—di gerbang depan bersama Friar Grate dan anak laki-laki Migual. Aku mengumpulkan. Seharusnya dia sudah berada di kandang kuda sekarang."

Festoneau melihat bayangan di dekat bagian depan Biara, jaraknya semakin dekat dengan cepat seiring dengan suara derap kaki kuda yang berpacu.

"Para tentara ada di mana-mana," keluh biarawan yang tampak samar itu, sambil menurunkan lentera. Ia berhenti di samping Festoneau dan menghadap pemuda pendeta yang mendekat. "Mereka menahanku di gerbang untuk waktu yang sangat lama. Kukatakan sekarang, Festoneau—ada lebih banyak hal di balik kejadian ini daripada yang terlihat. Biara mana yang membutuhkan tentara untuk mengatur niat baiknya?" Festoneau berkacak pinggang dan melirik tajam ke arah pengawalnya yang sedang berpacu.

Sang utusan menahan kudanya. Festoneau memegang kendali kuda saat pemuda berkepala botak itu turun. "Sekarang aku harus mengurus kudaku dalam gelap! Kau harus menjelaskan keterlambatanmu saat ini juga!" Festoneau memarahinya.

Tuan tanah itu membungkuk dan mengaku; "Maafkan saya, biarawan. Saya akan merawat kuda itu, biarawan,

jika Anda menginginkannya. Saya menjatuhkan kantong surat di dekat gerbang depan. Saya harus mencarinya.”  
“Setengah hari?” tanya Festoneau, sambil menuntun kuda itu ke kandang. Lalu dia berhenti dan berbalik. “Mengapa dia mengeluh padaku? Kau menungganginya dengan kasar lagi, Nak?”  
Sekali lagi, utusan itu membungkuk. “Maafkan saya, biarawan. Saya pikir lebih baik saya tiba sebelum malam tiba—karena Anda mungkin mengharapkan kepulangan saya. Saya meninggalkan Orleans pada sore hari karena utusan dari Avignon juga tiba terlambat. Namun saya sempat memberi minum kuda di gerbang depan.”  
Dan dia hanya diberi makan sedikit di Orleans.”

“Begitu.” Festoneau memukul tali kekang kuda di tiang pengikat. Biksu lainnya mengangkat lentera untuk penerangan yang lebih baik. Festoneau melanjutkan; “Mengenai keterlambatanmu, aku mengharapkanmu untuk melapor kepada saya saat fajar menyingsing. Pembersihan menyeluruh kandang kuda perlu dilakukan.”

“Baik, biarawan.”

Festoneau memeriksa tali kekang yang terikat dengan tarikan ringan dan menepuk sisi kuda. Kemudian dia melonggarkan tali kantung baju zirah kulit dan melepaskannya dari kuda sebelum melemparkan tas itu ke biarawan lainnya. “Ini baju zirahmu; pinjamkan lenteramu padaku.” Mereka bertukar. Festoneau berpaling dan mengangkat lentera ke arah kait tiang yang tinggi.  
“Apakah Anda memerlukan hal lain dari saya, biarawan?” tanya utusan itu.  
“Ya,” jawab pendeta itu, sambil berusaha keras mengatur lentera.

“Aku yang memegangnya!” keluh biksu lainnya; “Apa yang kau lakukan? Tunggu!”

Festoneau menoleh dan melihat seorang prajurit menyampirkan kantong surat di bahunya dan berjalan keluar dari kandang kuda sambil menjawab, “Perintahku tidak menyangkutmu, pendeta—hanya surat-menyurat.”

Festoneau dan pengawalnya menyaksikan biarawan itu berlari dari kandang kuda dan memanggil-manggil Prajurit itu berkata, “Perintah dari siapa? Kembalikan! Tunggu!”

Festoneau memanggil utusan itu dengan lambaian tangannya. Dia mengangkat kuku-kuku kudanya. Sambil memeriksa kesehatan kudanya, ia berbisik kepada pengawalnya, “Dengarkan aku baik-baik. Aku masih punya tugas lain untukmu. Aku harap kau bersembunyi di kandang malam ini—di loteng, di atas. Jangan sampai kau terlihat oleh para penjaga. Kau harus berangkat ke Avignon sebelum fajar.”

“Memang benar, biarawan.”

“Kamu harus mengantarkan surat yang sangat penting kepada Yang Mulia Paus yang membutuhkan balasan segera. Apa pun yang terjadi, kamu harus tetap berada di kantornya sampai beliau membacanya. Lakukan apa pun yang diperlukan, tetapi tetaplah jaga posisimu di hadapannya. Apakah kamu mengerti?”

“Baik, Rahib—apa pun yang diperlukan, dan dengan penuh hormat.” Pemuda itu sedikit membungkuk.

“Dan saya tidak mengharapkan Anda kembali tanpa jawaban, baik tertulis maupun lisan.”

“Baiklah,” kata Festoneau. “Aku akan kembali besok pagi dan berharap kau siap berkuda seperti biasa.”

Angin. Kali ini kau akan menunggangi kuda Abbot Vonig.”

Sang utusan tersenyum, karena mengetahui reputasi kuda jantan itu.

“Kalau begitu, silakan naik.” Pendeta itu memberi isyarat kepada pengawalnya untuk naik ke langit-langit sebelum mengambil lentera dan kembali ke gerbang utara Biara.

Malam semakin larut dan hampir semua biarawan dan pengawal di asrama Biara telah beristirahat untuk malam itu. Namun, di kamar Festoneau, sebuah lampu minyak menerangi meja kuno tempat selebar perkamen yang ditujukan kepada Yang Mulia Paus berada. Festoneau membubuhkan tanda tangannya, memasukkan pena bulu ke dalam tempat tinta, dan meniup tinta hingga kering. Dia membaca surat yang merinci peristiwa sejak kedatangan Blasi di Gardiens. Tujuan surat itu jelas: untuk menanyakan kepada Paus Clement apakah dia telah menunjuk pengganti Kepala Biara Vonig dengan seorang Kardinal dari Avignon. Dia mengaku kepada Clement bahwa dia takut akan hal terburuk: bahwa orang-orang di luar Konsili mungkin telah menemukan keberadaan 'relik', yang dijaga oleh Biara. Festoneau dengan hati-hati melipat surat itu. Dia memanaskan pisau di atas lampu minyak dan memotong sudut balok lilin sebelum menyegel surat itu dengan gumpalan yang meleleh. Dia meniup segel itu hingga kering.

Tiba-tiba, lampu minyak itu berkedip-kedip. Surat di tangannya bergetar. Udara dingin seolah memenuhi ruangan. Festoneau mengalihkan pandangannya untuk memastikan jendela tertutup rapat. Dalam suasana yang tidak wajar "Menggigil," ia terbatuk dan melihat embun yang tak terbantahkan di napasnya. Pendeta itu melompat dari mejanya dan berputar, mencari-cari di sudut-sudut remang ruangnya *untuk—Dia*.

Namun, ia hanya menemukan siluet berdiri di sudut terjauh. Ia menyingkir untuk membiarkan lampu minyak memancarkan sinarnya dan menampakkan bentuk bayangan itu. Tulang-tulanginya meleleh; kengerian melahapnya, seperti sungai ter yang terbakar mengalir di atasnya. Roh batu itu berdiri di hadapannya, telanjang bulat, dengan mata hitam berkilauan, rambut panjang, dan menyeringai pada jiwanya yang lentur. Pendeta itu mengenalnya seperti semua biarawan Biara mengenalnya: Iblis dan pezina yang menghantui selama berabad-abad — *Ratu Succubi yang Berkuasa* dan

Sumber jahat dari ibu yang melahirkan semua figur mengerikan yang menghiasi teras katedral Biara.

“Tidak!” Festoneau menyelipkan surat itu ke belakang punggungnya.

“Sekarang sungguh, wahai orang suci. Bukankah aku telah menyenangkanmu?” Lucifael melantunkan doa itu di tengah paduan suara seribu wanita.

“Aku mohon kepadamu—pergilah.”

“Oh, tapi saya tidak bisa, Tuan,” ejeknya.

“Aku telah menyerahkan diriku—kepada Tuhan,” Festoneau bergumam. Seperti banyak biarawan Biara lainnya, Festoneau pun memiliki patung bersayapnya sendiri di atas katedral, yang dipasang bertahun-tahun yang lalu.

“Apakah itu yang kau sebut? Tuhan?” tanyanya dengan sinis sambil mendekat. “Dia adalah Tuhan dan Rajamu. Pergilah, *Wanita Hantu!*”

Lucifael berhenti di hadapannya dan menggenggam tangan-Nya di belakang punggung-Nya saat Ia bertanya dengan agak polos, "Apa yang ingin kau sembunyikan dari daun ini dariku, Festoneau?"

**Pendeta itu berdiri membeku, gemetar. "Demi Tuhan, tinggalkan tanah suci-Nya."**

Dia mencondongkan tubuh ke arahnya seolah penasaran dengan surat yang tersembunyi itu dan Festoneau pun menemukannya. Ia sendiri menatap payudara penuh wanita itu yang tergantung di bawah cahaya lampu.

“Kau menyukainya, Tuanku? Apakah mereka menyenangkanmu?” tanyanya dengan bisikan menggoda tanpa mendongak. Festoneau mengalihkan pandangannya, “Pergilah, *Pelacur Iblis*, demi segala yang suci dan keramat!”

Ia bangkit dan bertanya, “Pergi? Kau menulis surat yang memanggilku lalu berharap aku pergi?” Senyum licik tersungging di bibirnya dan surat itu terbakar habis.

Dia menarik tangannya menjauh dan kertas itu melayang ke lantai sebagai sepotong abu yang rapuh.

“Nah, apakah itu begitu menakutkan, atau mengerikan?” tanyanya, sambil meletakkan lengannya dengan longgar di bahunya. Dia melepaskan diri dan berlari ke pintu—namun pintu itu tidak terbuka. Dia memukul pintu dengan tinjunya dan mencoba berteriak ketika wanita itu mengacungkan jari berkuku hitam dan tenggorokannya terdiam. Sekali lagi, dia menggedor pintu, namun tidak ada suara yang terdengar di seluruh ruangan.

“Banyak musim telah berlalu sejak terakhir kali kau mencicipi daging—dan diriku. Bahkan sekarang, aku tahu gairah membara di pinggangmu; namun aku akan menyelamatkanmu dari rasa sakit kerinduan. Duduklah di ranjang, namun ingatlah bahwa aku tidak akan berbaring di bawahmu.” Ia melambaikan tangannya dan mengembalikan suaranya kepadanya.

“Aku tidak mau!” bentaknya, lalu mundur ke sudut antara pintu dan dinding.

Ia melangkah ringan melintasi ruangan dan membantunya keluar dari sudut, menuntunnya ke arah tempat tidur sambil menghiburnya dengan bisikan; “Pinjamkan benihmu sekali lagi, orang suci. Baru setelah itu aku akan mengizinkanmu pergi.”

Festoneau menjauh, menyandarkan punggungnya ke dinding. Lucifael memojokkannya di antara meja dan tempat tidur. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Festoneau. “Kau masih bersemangat, wahai orang suci yang lincah. Dan bukankah aku layak di matamu?” Ia merapikan lipatan jubah Festoneau dan menatapnya. Dia menatapnya dengan seringai puas.

“Aku tidak akan melakukannya. Tidak akan pernah lagi,” katanya padanya. Di ruang sempit di antara wajah mereka, Festoneau menyentuh dahi dan tubuhnya membentuk tanda salib. Lucifael bersandar ke belakang, matanya yang hitam menatap tajam. Dia meraih dagu pendeta itu. Gigi seri seperti anjing terbentuk di mulutnya saat dia berbicara. “Kesabaranku sudah habis. Aku hanya meminta izinmu karena

Kau punya niat untuk memberikannya. Jangan salah sangka, ini bukan pilihan— hanya martabat semata yang kuberikan. Anda."

"Namun mengapa kalian terus membuatnya? Semuanya sudah mati—terkena sinar matahari—berubah menjadi batu."

Dia terkekeh. "Ribuan orang mati agar ribuan lainnya bisa hidup. Itulah sifat kehidupan dan Kematian. Apa yang kau ketahui selain nafsu dan rasa bersalah?"

"Patung-patung anehmu sudah mati! Semuanya! Mereka hanyalah patung tak bernyawa di puncak katedral!"

Dia menatap matanya. "Cukup sudah kata-kata kosongmu, orang suci. Maukah kau meminjamkan benihmu padaku atau tidak?"

**"Kamu akan diadili di hadapan—"**

Dia memotong ucapannya dengan lambaian kuku hitamnya dan kembali merampas suaranya.

Dia berusaha berbalik namun tidak bisa melepaskan diri darinya.

Dia mengerutkan kening padanya, menyipitkan tatapan tajamnya. "Baiklah, terserah kau. Aku tak pernah meminta persetujuanmu sejak awal." Dia mengusap wajahnya dengan jari-jarinya untuk menyelami pikirannya. Tiba-tiba, sang pendeta menegang dan gemetar; matanya yang lebar dan berair hanya bisa menyaksikan tangannya yang gemetar meraih pisau bernoda lilin di mejanya. "Memang, wahai orang suci yang terkasih," Lucifael tenggelam dalam ketakutannya, "Engkau harus menyerahkan kepadaku apa yang menjadi milikku. Ambillah; gunakanlah. Aku adalah dewamu yang dasingkan dan mengembara yang sekarang memerintahmu." Dia tertawa seperti banyak wanita sekaligus dan suaranya semakin dalam oktaf demi oktaf di setiap kata yang diucapkannya. *"Tidak pernah ada dewa damon anjing nomaden sejauh ini, bahkan—"*

Tiba-tiba, kepalanya berubah bentuk menjadi kepala serigala yang membusuk dengan suara berderak. Di sekitar moncong barunya, bagian kulit yang hilang memperlihatkan tulang yang berlubang. Bau busuk keluar dari kepalanya dan merusak udara di ruangan itu. Kemudian dia mencengkeram bahunya, mendekatkan wajahnya ke telinga pria itu, dan berbisik sambil mendesah: *"— seperti aku."* Festoneau memperhatikan tangannya mengangkat pisau.

Lucifael membelai dadanya, sambil memiringkan kepalanya seperti anjing yang penasaran saat pedang yang gemetar itu semakin mendekat ke pendeta tersebut.

"Tenangkan jiwamu, wahai orang suci," hiburannya dengan bau napas binatang yang menyengat.

"Agar aku dapat membebaskanmu dari siksaan manusia yang membakar."

Sumbu lampu itu mengambil tetes-tetes minyak terakhirnya dari wadah yang hampir kosong; dan nyalanya bergoyang tak beraturan, seolah-olah terbakar dalam tarian api yang dahsyat, dalam upaya untuk melawan kegelapan yang tak henti-hentinya menyelimuti dan mempertahankan dirinya tetap menyala.

Di luar asrama Biara dan di seluruh halaman, tak seorang pun prajurit melihat cahaya redup yang berdenyut-denyut yang berasal dari jendela sempit kamar pendeta. Tak seorang pun

Ia melihat cahaya yang memudar dan ruangan yang semakin gelap. Tak seorang pun biksu terbangun dari tidurnya yang tenang. Waktu terus berjalan dan malam perlahan berlalu.

~\*~

Sebelum fajar menyingsing, jeritan pilu yang memilukan mengguncang asrama dan semakin banyak tentara serta biarawan bermata mengantuk bergegas menyusuri koridor menuju kamar Festoneau. Mereka menerobos masuk ke selnya dan mendapati kamarnya berantakan, dengan perabotan yang terbalik, barang-barang pribadi yang hancur, dan perkamen yang robek menutupi lantai dan perabotan seperti salju yang jatuh. Bukan ratusan potongan perkamen yang menyebabkan para biarawan meninggalkan ruangan secepat mereka memasukinya. Bukan pula kekacauan ruangan yang menyebabkan para tentara yang terkejut itu mundur saling himpitan. Melainkan dinding dan lantai yang begitu berlumuran darah sehingga bau ruangan itu menyengat seperti besi.

Di hadapan mereka, Festoneau yang terisak-isak duduk di sudut terjauh kamarnya, di samping tempat tidurnya yang terbalik. Ia terbaring di tempat tidur sambil memegang palu di pangkuannya yang berbalut jubah, yang kini berlumuran darah yang menggumpal. Tangan satunya yang tak bernyawa tergeletak seperti disalibkan di sandaran tempat tidur, sebilah pisau menembus telapak tangannya yang bengkak. Sang imam mendapati kerumunan orang di depan pintunya dan segera berlutut, memukul pisau itu lebih dalam menembus telapak tangan dan tempat tidurnya, sambil meneriakkan ayat-ayat Kitab Suci tentang Yesus. Penyaliban. Keringat menetes dari dahinya, dan tatapan kosong serta bagian putih matanya berputar-putar di ruangan seperti tatapan tak fokus anjing gila. Para prajurit bergegas maju untuk menangkap lengannya yang memegang palu dan dia menghancurkan wajah salah satu dari mereka sebelum mereka dapat menyelamatkan pendeta itu dari dirinya sendiri. Terjepit dan terengah-engah, Festoneau roboh dan para prajurit membebaskan tangannya yang disalibkan.

Sayangnya, Festoneau meninggal pada hari itu; dan baru setelah kematiannya —selama persiapan pemakamannya — beberapa biarawan lainnya menemukan bahwa ia menggunakan pisau itu bukan hanya untuk dirinya sendiri. tangan. Tampaknya bagi mereka, dalam kegilaan yang semakin parah dari sang pendeta, ia telah mengebiri dirinya sendiri; namun pencarian pribadi yang menyeluruh di kamarnya kemudian tidak membuahkan hasil. Setelah mengetahui hal ini, Blasi memerintahkan para biarawan yang mengetahui tentang tindakan melukai diri sendiri itu untuk tetap tinggal. Diam-diam, bersihkan kegilaan Festoneau dari lantai dan dinding sebelum menyegel makam mendiang biarawan itu. kamar asrama untuk waktu yang tidak terbatas. Dan demikianlah, Bruder Festoneau yang terbungkus kain menjadi penghuni terbaru dari ruang bawah tanah katakomba yang megah dan berhias indah yang dulunya diperuntukkan bagi mendiang Kepala Biara Vonig; dan untungnya bagi Blasi, gangguan mengerikan itu berhasil mengalihkan perhatian para biarawan penghuni dari tujuan yang lebih penting yang masih ia simpan.

*[Akhir Bab 5]*



Karya sastra ini diciptakan khusus untuk didedikasikan kepada

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga *warisannya tetap hidup dalam diri kita semua* .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~